

Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Puncak Jowin Kalidawir Tulungagung: Harmoni Sosial di Zona Pertemuan Geologi dan Mitologi

M. Fathun Nadhor¹

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: fathunnadhor@uinsatu.ac.id¹

Received: 05, 2026. Accepted: 06, 2026. Published: 06, 2026

ABSTRACT

The Puncak Jowin tourism area in Winong Village, Kalidawir, Tulungagung, represents a unique zone where local mythological narratives intersect with geological facts. This study addresses three research questions: (1) how does the community's mythological narrative about Winong Village's origins believed to have once been an ocean that transformed into a mountainous region function as a cultural knowledge system; (2) how do mythology and geology converge in this area; and (3) how is religious moderation implemented in the social harmony of a community that simultaneously practices traditional rituals and Islamic religious observance. The research employs a qualitative ethnographic approach, involving direct observation, in-depth interviews, and documentary analysis. Mythological data were analyzed using the theoretical framework of Claude Lévi-Strauss, who views myths as structures of human thought that provide insight into reality. The findings reveal three main conclusions: first, the community's mythological narrative about the transformation of ocean into mountains constitutes a coherent cultural knowledge system, not mere superstition; second, geological evidence — verified by the National Geopark team of Bappenas on August 25, 2025 — aligns with and confirms rather than contradicts the community's myths; and third, religious moderation in this community manifests as an inclusive cultural practice that integrates traditional spiritual rituals (ulur-ulur, jaranan, nyadran) and Islamic religious life without conflict, demonstrating that myths and science can complement each other in building social meaning and order.

Keywords: *Geology; Social Harmony; Mythology; Religious Moderation; Puncak Jowin.*

ABSTRAK

Kawasan wisata Puncak Jowin di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung, merupakan zona unik yang mempertemukan narasi mitologi masyarakat dengan fakta geologi. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana narasi mitologis masyarakat tentang asal-usul Desa Winong yang diyakini dulunya lautan dan kini menjadi pegunungan berfungsi sebagai sistem pengetahuan kultural; (2) bagaimana titik temu antara mitologi dan geologi di kawasan ini; serta (3) bagaimana implementasi moderasi beragama terwujud dalam harmoni sosial masyarakat yang sekaligus menjalankan ritual adat dan kehidupan beragama Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif etnografik dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data mitologi dianalisis menggunakan kerangka strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, narasi mitologis masyarakat tentang perubahan lautan menjadi pegunungan merupakan sistem pengetahuan kultural yang koheren, bukan sekadar takhayul; kedua, temuan geologi yang telah diverifikasi oleh tim Geopark Nasional Bappenas pada 25 Agustus 2025 justru selaras dan membenarkan mitos tersebut; dan ketiga, moderasi beragama di masyarakat ini terwujud sebagai praktik hidup yang mengintegrasikan ritual adat (ulur-ulur, jaranan, nyadran) dan kehidupan Islam secara harmonis tanpa konflik, membuktikan bahwa mitos dan sains dapat saling melengkapi dalam membangun makna dan ketertiban sosial.

Kata Kunci: *Geologi; Harmoni Sosial; Mitologi; Moderasi Beragama; Puncak Jowin.*

PENDAHULUAN

Puncak Jowin, singkatan dari Joho-Winong, merupakan objek wisata berbasis alam yang terletak di perbatasan Desa Joho dan Winong, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Kawasan ini menyimpan keunikan tersendiri karena menjadi titik temu antara dua dimensi besar: geologi dan mitologi. Di satu sisi, struktur tanah yang tidak beraturan dan temuan fosil-fosil batuan karang laut mengindikasikan bahwa kawasan ini dulunya merupakan dasar lautan yang mengalami pergeseran lempeng bumi ribuan tahun lalu—temuan yang telah diidentifikasi oleh tim geologi Bappeda Tulungagung dan diverifikasi oleh tim Geopark Nasional Bappenas pada 25 Agustus 2025. Di sisi lain, masyarakat setempat meyakini narasi mitologis bahwa Desa Winong awalnya berupa lautan yang kemudian berubah menjadi pegunungan, sebuah keyakinan yang terus dilestarikan melalui tradisi ritual seperti *ulur-ulur*, *jaranan*, *nyadran*, dan pemujaan terhadap roh penunggu kawasan, meskipun mayoritas penduduk menganut agama Islam dan aktif menjalankan ritual agamanya. Namun, di balik potensi besar tersebut, objek wisata Puncak Jowin masih kurang dikenal luas, minim promosi di media sosial, dan belum mendapat sentuhan pengelolaan berbasis keilmuan, sehingga diperlukan sinergi antara akademisi dan komunitas lokal untuk mengembangkan potensi fisik maupun non-fisik kawasan ini secara berkelanjutan.

Meskipun kajian tentang mitologi dan geologi secara terpisah telah banyak dilakukan, penelitian yang menghubungkan keduanya secara multidisipliner masih sangat terbatas, terutama karena kedua disiplin ini sering dianggap berseberangan—mitologi berbasis keyakinan dan tradisi, sedangkan geologi berbasis bukti riset lapangan. Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyentuh ranah ini, seperti kajian Tiziana Lanza (dalam *European Geosciences Union*) tentang keterkaitan antara drama Shakespeare dengan aktivitas vulkanisme di Sisilia, (Lanza, 2021) serta penelitian Abdul Muqit dan Muhammad Munib tentang mitologi dalam destinasi wisata B29 di Lumajang yang mengungkap fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger. (Abdul Muqit, 2018) Di tingkat lokal, Laily Purnawatidari dari Universitas Tulungagung telah meneliti strategi pengembangan potensi wisata Puncak Jowin dari aspek atraksi, transportasi, dan fasilitas. (Purnawati & Aprillianti, 2024) Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji titik temu antara narasi mitologis dan bukti geologis di Desa Winong, apalagi yang dikaitkan dengan implementasi moderasi beragama dalam harmoni sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut, sekaligus menawarkan kebaruan ilmiah berupa: (1) temuan geologi di Desa Winong yang belum pernah dipublikasikan di jurnal ilmiah; (2) kajian multidisipliner geologi-mitologi yang pertama dilakukan di lokasi ini; (3) pendekatan etnografi yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat; dan (4) publikasi pertama tentang potensi kearifan lokal, budaya, dan objek wisata Puncak Jowin di jurnal ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam asal-usul Desa Winong menurut narasi mitologis masyarakat, sekaligus menganalisis titik temu antara mitologi dan geologi di kawasan Puncak Jowin. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin membuktikan apakah mitos tentang perubahan lautan menjadi pegunungan hanyalah legenda semata atau memiliki dasar fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terimplementasi dalam praktik sosial dan ritual keagamaan masyarakat setempat, mengingat kawasan ini mempertemukan keyakinan spiritual (mitologi) dengan realitas empiris (geologi) yang tampak kontradiktif namun faktanya hidup berdampingan secara harmonis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kepastian ilmiah tentang asal-usul geologis kawasan, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan antara keyakinan dan fakta melalui pendekatan budaya yang inklusif dan toleran.

Argumen utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa mitos bukanlah sekadar cerita irasional atau dongeng primitif, melainkan sistem pengetahuan kolektif yang berakar kuat dalam kehidupan budaya masyarakat dan berfungsi sebagai kerangka kognitif untuk memahami alam semesta serta realitas sosial mereka.

Dengan menggunakan kerangka berpikir Claude Lévi-Strauss yang memandang mitos sebagai struktur alam pikiran manusia, penelitian ini berargumen bahwa temuan geologi justru selaras dan tidak bertentangan dengan narasi mitologis masyarakat Desa Winong. Keselarasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks lokal bukanlah sekadar sikap toleransi pasif, melainkan praktik hidup yang mengintegrasikan keyakinan spiritual, kearifan lokal, dan pengetahuan ilmiah secara dialogis. Masyarakat Winong telah lama mempraktikkan moderasi ini dengan tetap menjalankan ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, sementara di saat yang sama menerima temuan geologi sebagai fakta yang memperkuat narasi mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmoni sosial di zona pertemuan geologi dan mitologi terbangun bukan karena satu sisi mengalahkan sisi lain, melainkan karena adanya kesadaran kolektif bahwa mitos dan sains dapat saling melengkapi dalam membangun makna dan ketertiban sosial. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian: setelah pendahuluan, bagian kedua menguraikan metode penelitian dan kerangka teoretis; bagian ketiga menyajikan analisis dan pembahasan; dan bagian terakhir menyimpulkan temuan utama serta implikasinya bagi kajian filsafat, budaya, dan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Yang dimaksud dengan jenis penelitian etnografi adalah salah satu penelitian kualitatif terpenting di mana peneliti mengamati atau berinteraksi langsung dengan sasaran populasi dan peneliti juga berperan penting untuk mendapatkan informasi mengenai budaya-budaya yang bermanfaat di lokasi penelitian. (Mahendra & All, 2024)

Etnografi, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *ethnos* (orang) dan *graphein* (tulisan) (Kamarusdiana, 2019), merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi langsung dengan komunitas sasaran, serta berperan aktif dalam menggali informasi mengenai budaya yang hidup di lokasi penelitian (Mahendra & All, 2024). Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna-makna kultural yang melekat pada fenomena pertemuan antara mitologi dan geologi di kawasan Puncak Jowin, serta bagaimana masyarakat setempat mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengamati dari luar, melainkan melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan masyarakat untuk menangkap secara utuh realitas sosial dan budaya yang berkembang di Desa Winong.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Puncak Jowin, Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa Puncak Jowin merupakan situs alam yang memiliki nilai geologis sekaligus mitologis yang masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Fenomena unik di lokasi ini adalah masyarakat memaknai keberadaan Puncak Jowin tidak hanya sebagai bentukan geologi, tetapi juga sebagai tempat yang sarat dengan legenda dan kepercayaan lokal, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk mengkaji titik temu antara mitos dan sains. Waktu penelitian berlangsung sejak peneliti hadir sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 1 Juli 2025 sampai dengan 8 Agustus 2025, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara intensif dan berkesinambungan selama kurang lebih lima minggu di lapangan.

Objek penelitian etnografi adalah perilaku kelompok. Subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Jadi subjek penelitiannya adalah masyarakat adat sebagai pelaku budaya pada masyarakat tertentu. Jadi sasaran penelitian ini adalah budaya masyarakat Desa Winong. Sedangkan Subjek penelitian kualitatif adalah orang dalam kelompok budaya tertentu yang hadir pada satu masyarakat. Seperti yang dikutip dari Moleong L. J.: 2010 “Subjek penelitian merupakan informan penelitian, yang artinya orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian”. (Endah Marendah Ratnaningtyas et al., 2023)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan geologi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat Desa Winong, serta masyarakat adat yang terlibat langsung dalam praktik ritual dan pelestarian budaya setempat. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur tentang geologi Tulungagung, catatan mitologi lokal, arsip budaya daerah, dokumen resmi pemerintah desa, serta laporan verifikasi dari tim Geopark Nasional Bappenas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa perilaku, simbol, narasi, dan praktik budaya yang tidak terukur secara kuantitatif. Data utama yang menjadi fokus observasi adalah manusia dalam kelompok masyarakat Desa Winong beserta seluruh aktivitas kulturalnya, sementara data sekunder berfungsi sebagai basis rujukan teoritis dan penguat analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini menggunakan tiga metode yang saling melengkapi, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, atau dijabarkan secara spesifik untuk kajian budaya oleh James P. Spradley yaitu meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mahendra & All, 2024). Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat Desa Winong untuk mengamati formasi geologi, fosil, struktur lapisan tanah, praktik ritual adat seperti ulur-ulur, jaranan, dan nyadran, interaksi masyarakat dengan situs alam, serta narasi-narasi yang muncul secara spontan dari masyarakat terkait asal-usul wilayah dan kepercayaan lokal. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat yang mengetahui secara langsung sejarah serta tradisi setempat, dengan fokus wawancara diarahkan untuk mendeteksi konsep-konsep kunci seperti asal-usul wilayah, makna persembahan kepada roh penunggu, fenomena perubahan laut menjadi gunung, serta praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, arsip desa, catatan Geopark, serta dokumen geologi dari Bappeda Tulungagung dan tim Geopark Nasional Bappenas, yang semuanya berfungsi sebagai bukti triangulatif untuk menguji dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2016) Tahap pertama, pengumpulan data, telah dimulai sejak peneliti berada di lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan data mentah berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, video, dan dokumen tertulis.

Tahap kedua, reduksi data, dilakukan dengan memilah dan memecah data ke dalam unit-unit makna kecil yang relevan dengan fokus penelitian, seperti asal-usul wilayah Winong, temuan fosil karang, ritual ulur-ulur, sesajen untuk roh penjaga bukit, struktur lapisan tanah yang tidak beraturan, serta interpretasi masyarakat tentang alam dan kepercayaan, sementara data yang tidak relevan disisihkan dan data penting dikategorikan serta dirangkum.

Tahap ketiga, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara utuh fenomena pertemuan geologi dan mitologi di Puncak Jowin, serta implementasi moderasi beragama di

masyarakat sekitar, yang dilengkapi dengan bagan, diagram, dan artefak tambahan untuk memperjelas "cerita" etnografis yang ditemukan di lapangan.

Tahap keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menarik kesimpulan awal berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara tokoh adat, sesepuh, dan perangkat desa, observasi lapangan, dokumen geologi Bappeda dan Geopark, serta catatan budaya lokal dengan hasil temuan fosil karang, struktur tanah tak beraturan, dan verifikasi geologis dari pemerintah.

Triangulasi metode dilakukan dengan menguji konsistensi data antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menginterpretasikan temuan menggunakan kerangka teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, khususnya konsep *mytheme* dan oposisi biner, untuk memahami bagaimana mitos berfungsi sebagai struktur alam pikiran yang membentuk cara masyarakat memaknai realitas. Proses analisis ini dilakukan secara siklus dan berkelanjutan, memungkinkan peneliti untuk bergerak bolak-balik antara data lapangan dan kerangka teoretis hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi dalam Pemikiran Lévi-Strauss

Dalam teori strukturalisme, Lévi-Strauss membahas tentang mitos sebagai sistem pengetahuan yang berakar kuat dalam kehidupan suatu budaya masyarakat. Menurutnya, mitos bukanlah sekadar dongeng, legenda atau kisah primitif, melainkan cara masyarakat "liar" (pre-modern) memahami dan mengorganisir alam semesta serta realitas sosial mereka, mirip dengan cara sains modern melakukannya. (Yulianti, 2012)

Selain itu juga dalam Struktur Linguistik, mitos sebagai bahasa. Lévi-Strauss menerapkan metode linguistik struktural Saussurean pada mitos. Dia berpendapat bahwa mitos beroperasi seperti bahasa, terdiri dari unit-unit dasar yang disebut "miteme" (*mythemes*). Miteme ini, seperti fonem dalam linguistik, tidak bermakna sendirian, tetapi maknanya muncul ketika digabungkan dan disusun dalam hubungan biner (oposisi). (Ahimsa-putra, 2025)

Lévi-Strauss berpandangan bahwa dalam mitos terdapat Logika Biner dan Resolusi Konflik; seperti hidup/mati, alam/budaya, mentah/matang, pria/wanita, dan lain-lain. Fungsi utama mitos adalah untuk menjembatani atau mendamaikan kontradiksi yang tidak dapat dipecahkan dalam kehidupan nyata. Mitos menyediakan logika mediasi untuk menyelesaikan ketegangan-ketegangan ini secara simbolis. (Jamaluddin M, 2013)

Lévi-Strauss membandingkan pemikiran mitis dengan seorang *bricoleur* (tukang yang menggunakan apa saja yang tersedia). Mitos menggunakan objek-objek nyata dan pengalaman sehari-hari atau dengan istilah *Bricolage* (sains konkret) sebagai alat berpikir untuk membangun sistem pengetahuan yang koheren tentang alam semesta, berbeda dengan sains modern yang menggunakan konsep abstrak dan alat khusus. (Rahayu, 2019)

Meskipun isi mitos berbeda-beda antar budaya, Lévi-Strauss percaya bahwa struktur dasar dan cara kerja pikiran manusia dalam menciptakan mitos bersifat universal. Dia mencari hukum-hukum universal yang mengatur cara kerja pikiran manusia. (Badcock, 2022)

Dengan demikian, Lévi-Strauss mengangkat status mitos dari sekadar takhayul menjadi manifestasi dari aktivitas intelektual yang kompleks dan terstruktur, yang memungkinkan masyarakat untuk menata dan memahami dunia mereka.

Profil Desa Winong Kec. Kalidawir

Desa Winong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Winong juga merupakan sebuah desa pegunungan yang berada

di ketinggian sekitar 317 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah sekitar 817,24 hektare. Terletak sekitar 40 km ke arah selatan dari pusat Kabupaten Tulungagung, desa ini berbatasan langsung dengan hutan negara di tiga sisi serta berbatasan dengan Desa Joho dan Desa Banyuwir di sebelah timur. Desa ini terdiri dari enam dusun: Ngambal, Winong, Brang, Mongkrong, Tumpak Joho, dan Ngledok. Dengan jumlah penduduk sekitar 3.245 jiwa yang tersebar di 12 RW dan 25 RT, desa ini memiliki kepadatan sangat rendah yakni sekitar 5 jiwa/km², serta laju pertumbuhan penduduk hanya sekitar 0,01 % per tahun selama enam tahun terakhir. (Tulungagung, 2025)

Profil Desa Winong Kec. Kalidawir

Desa Winong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Winong juga merupakan sebuah desa pegunungan yang berada di ketinggian sekitar 317 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah sekitar 817,24 hektare. Terletak sekitar 40 km ke arah selatan dari pusat Kabupaten Tulungagung, desa ini berbatasan langsung dengan hutan negara di tiga sisi serta berbatasan dengan Desa Joho dan Desa Banyuwir di sebelah timur. Desa ini terdiri dari enam dusun: Ngambal, Winong, Brang, Mongkrong, Tumpak Joho, dan Ngledok. Dengan jumlah penduduk sekitar 3.245 jiwa yang tersebar di 12 RW dan 25 RT, desa ini memiliki kepadatan sangat rendah yakni sekitar 5 jiwa/km², serta laju pertumbuhan penduduk hanya sekitar 0,01 % per tahun selama enam tahun terakhir. (Tulungagung, 2025)

Mayoritas warga Desa Winong bermata pencaharian sebagai petani, tanaman utamanya jagung serta beternak sapi, kambing, dan ayam. Di tengah keterbatasan lahan, masyarakat mengembangkan sistem agroponik untuk bercocok tanam di lahan sempit, dan bahkan mengembangkan wahana wisata edukatif berupa agrowisata petik sayur yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani setempat.

Desa Winong tengah menggarap potensi pariwisata alam yang menjanjikan, salah satunya adalah Puncak Jowin di Dusun Ngledok, destinasi wisata dataran tinggi dengan panorama pegunungan, *city lights*, serta fenomena lautan awan saat pagi dan dini hari. Puncak Jowin dikelola oleh BUMDes Jaya Mulya Winong dan menyediakan fasilitas lengkap seperti area parkir, jaringan toilet, mushola, pendopo, lapak kuliner, hingga penginapan sederhana. Desain pembangunan wisata ini mengusung pemberdayaan masyarakat lokal sebagai salah satu pendekatannya, dan terbuka pula keterlibatan UMKM desa untuk mengembangkan produk unggulan yang digelar di lokasi wisata sehingga secara langsung meningkatkan pendapatan lokal dan PAD desa. (Tulungagung, 2025)

Desa ini juga memiliki potensi ekonomi yang baik, sebagian besar masyarakat lebih condong pada pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Sebagian ada juga yang fokus pada peternakan ayam dan kambing, dan UMKM produksi enting jahe, kesenian, produksi sale pisang dan lain-lain (Sutejo, 2025)

Mitos, Tradisi adat dan Ritual di Desa Winong

Desa Winong ini memiliki kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang, seperti budaya gotong royong, suronan, *ulur-ulur*, sedekah bumi dan aneka pertunjukan reog, jaranan, kendang, campursari, dan tradisi lokal lain yang dirawat dalam acara rutin seperti Kenduri Kebudayaan Winong. Adanya kegiatan tersebut disamping untuk melestarikan budaya lokal juga dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap roh penunggu wilayah tersebut. Hal ini terbukti seringnya diadakan penyerahan sesajen untuk dipersembahkan pada roh penunggu wilayah. (Eri, 2025)

Hal ini terungkap saat wawancara penulis pada tanggal 18 Juli 2025 dengan salah seorang tokoh desa bernama Bapak Sukirno yang termasuk jajaran perangkat desa yang menjabat sebagai

kepala Dusun Ngambal Desa Winong Kalidawir dan sekaligus sebagai juru kunci Telaga Ngambal mengungkapkan bahwa warga di dusun ini memiliki adat yang disebut "Ulur-ulur" yaitu upacara adat yang dilakukan setahun sekali setelah musim tanam, dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing di telaga Ngambal diikuti seluruh warga dusun Ngambal sambil berbondong-bondong membawa "ambeng" (sajian makanan yang diletakkan di talam) untuk dimakan bersama dan *cok bakal* (sesajen untuk diserahkan kepada makhluk astral). Kegiatan ini sambil diiringi kesenian musik Jaranan berjalan di sepanjang jalan desa lalu mengelilingi telaga Ngambal dan berhenti di telaga tersebut. (Sukirno, 2025)

Acara kenduri dan penyerahan *cok bakal* atau sesajen untuk roh penunggu Telaga Ngambal ini tidak hanya setahun sekali saja dilakukan, bahkan juga dilakukan secara personal maupun untuk acara keluarga. Secara personal misalnya ada salah satu keluarga ingin merantau ingin sukses perlu mengadakan ritual dan membawa sesajen untuk persembahkan roh penunggu telaga tersebut. Ada juga anggota keluarga yang sakit-sakitan berobat kemana-mana tidak sembuh maka dengan ritual dan penyerahan sesajen di tempat tersebut harapannya nanti yang sakit bisa sembuh. Acara keluarga misalnya, ada yang hendak mengadakan pesta perkawinan atau pitonan atau khitanan, supaya kegiatannya lancar maka perlu mengadakan ritual dan membawa sesajen ke telaga Ngambal. (Sukirno, 2025)

Ada juga yang melakukan hal tersebut karena *Nadzar* atau berjanji, misalnya jika nanti merantu sukses, akan menyerahkan sesajen ke penunggu telaga Ngambal.

Aneka Adat/tradisi di Desa Winong Kalidawir

No.	NAMA DUSUN	ACARA RITUAL ADAT	WAKTU	SETAHUN X
1.	Ngambal	Ulur-ulur & Jaranan	Jumat Pahing	1 x
2.	Winong	Ulur-ulur & Jaranan	Jumat Pon	1 x
3.	Branjang	Merti Kali	Bulan Suro	1 x
4.	Mongkrong	Ulur-Ulur	Jum'at legi bulan Suro	1 x
5.	Tumpak Joho	Ulur-Ulur	Jum'at legi bulan Suro	1 x
6.	Ngledok	Ulur-Ulur	Jum'at	1 x

Tabel 1. Aneka Adat/tradisi di Desa Winong Kalidawir

Asal Usul Dusun Ngambal Desa Winong

Menurut penuturan Bapak Sukirno Kata "Ngambal" berasal dari kata "*ambal*" (bahasa Jawa) yang berarti mengulang. Di masa penjajahan Belanda, sebelum wilayah dusun Ngambal dihuni manusia, dulu awalnya wilayah tersebut masih berupa hutan belantara, salah satu tokoh bernama Mbah Sodi Kromo dan Cokromejo berusaha membuka lahan tapi gagal lalu diulang-ulang hingga berhasil, karena berulang-ulang hingga disebut dalam bahasa Jawa "Ngambal". Sodi kromo domisilinya di Ompak Coban, saat ini didekat makamnya dibangun sebuah musholla.

Telaga Ngambal dulunya hanya berupa cekungan tempat berkumpulnya air saat hujan dan ada sebuah "*belik*" (galian sumur tanpa dinding) dan setelah berlangsung lama hingga saat ini berubah menjadi telaga yang dilestarikan warga untuk kebutuhan minum, mandi, mencuci dan lain-lain. (Sukirno, 2025)

Asal Usul Desa Winong

Kata "Winong" berasal dari nama sebuah pohon besar yang berada di sebelah *punden Mbah Jenggot* dekat sungai Mason (*Punden* = tempat yang dianggap keramat). Dulu ada seorang Demang yang memimpin desa ini pertama kali bernama Demang Winong. Karena Demang pertama bernama Winong maka desa ini disebut Desa Winong. Demang selanjutnya bernama Demang Singkuk yang berdomisili di Dusun Ngledok. Saat ini kediaman demang Singkuk menjadi rumah kediaman mbah Modin Mustakim. Selain itu hingga saat ini *Kentongan* peninggalan mbah

Demang Singkuk masih ada dan dirawat oleh keluarga karena dianggap penggilan yang bersejarah. *Kentongan* adalah alat komunikasi tradisional Indonesia berupa tabung berongga dari bambu atau kayu yang dipukul untuk menghasilkan bunyi, berfungsi sebagai penanda waktu, pengumuman, dan peringatan darurat (seperti bahaya atau bencana) di lingkungan masyarakat, sering ditempatkan di pos ronda atau tempat umum, dengan pola pukulan berbeda yang punya makna khusus. Selain fungsi praktis, kentongan juga menjadi alat musik pengiring kesenian dan simbol budaya yang diwariskan turun-temurun.

Awalnya Winong merupakan bagian dari Desa Kersikan, lalu sesudah zaman kemerdekaan memisahkan diri dari Desa Kersikan, lalu secara resmi berdirinya Desa Winong pada hari Jum'at Pahing 15 November 1969. Kepala Desa pertama bernama Mbah Siar. Mbah Siar adalah anak dari Mbah Murijan, cucu dari mbah Sodi Kromo.

Dalam suatu kisah dulu Mbah Murijan ini pernah menemukan sebungkah emas di belik Brumbun lalu dijual untuk membeli tanah di kawasan ini. Belik brumbun sampai sekarang masih dilestarikan dan dirawat oleh keluarga keturunannya. Belik brumbun maupun Ompak coban dianggap sebagai tempat sakral bagi keluarga keturunan mbah Sodikromo. Ompak coban saat ini berupa *kucur* (sumber mata air alami). Termasuk *petilasan* (makam leluhur) masih dirawat oleh keluarga dan masyarakat setempat. (Sukirno, 2025)

Geologi Puncak Jowin: Sebuah Pembacaan Ilmiah

Kata Geologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*geo*" berarti "bumi" dan "*logos*" artinya "ilmu". Jadi Geologi adalah Ilmu yang mempelajari komposisi bumi, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, serta proses pembentukannya. Kata "geologi" tersebut pertama digunakan oleh Jean-André Deluc pada tahun 1778, kemudian diperkenalkan menjadi istilah yang baku oleh Horace Bénédict de Saussure tahun 1779. (Burhanuddin, 2017) Sedangkan orang yang mempelajari ilmu geologi tersebut disebut geolog atau ahli geologi. Para Ahli geologi telah memberi kontribusi besar membantu dalam menentukan umur bumi yang diperkirakan sekitar 4.5 milyar (4.5×10^9) tahun, dan para geolog tersebut juga menentukan bahwa kulit bumi terpecah menjadi lempeng tektonik yang bergerak di atas mantel yang setengah cair (astenosfir) melalui suatu proses yang kemudian disebut lempeng tektonik.

Para ahli geologi juga berhasil menemukan dan mengatur beranekaragam sumber daya alam yang ada di bumi, seperti minyak bumi, batu bara, dan juga metal seperti besi, tembaga, dan uranium serta beberapa mineral lainnya yang mempunyai nilai ekonomi, seperti asbestos, perlit, mika, fosfat, zeolit, tanah liat, pumis, kuarsa, dan silika, dan juga elemen lainnya seperti belerang, klorin, dan helium. Selanjutnya Ilmu geologi ini terus berkembang dan terbagi-bagi lagi menjadi beragam ilmu yang kemudian menjadi dasar geologi. Cabang-cabang ilmu geologi yang berkembang saat ini antara lain: Mineralogi, Petrologi, stratigrafi, Paleontologi, Geologi Struktur, Geomorfologi, Geologi fisik dan Geokimia. Perlu diketahui bahwa geologi fisik tentu berbeda dengan geofisika. Geologi fisik adalah cabang geologi yang mempelajari sifat fisis bumi. (Zuhdi, 2019)

Sedangkan yang dimaksud dengan Geopark adalah Kawasan yang memiliki unsur geologi terkemuka dan berfungsi untuk konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. (Mappasomba, 2019) Geopark merupakan suatu wilayah geografis yang memiliki situs-situs warisan geologi bernilai penting, yang dikelola dengan pendekatan konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Program Geopark sendiri adalah upaya pelestarian dan pengelolaan potensi geologi secara terintegrasi dengan elemen sosial-budaya dan ekonomi lokal. Geopark tidak hanya memperhatikan keunikan geologis, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan kawasan tersebut secara bijak dan berkelanjutan, sebagaimana yang diterapkan dalam UNESCO Global Geoparks. (Forina Lestari dan Ira Indrayati, 2022)

Program Geopark, yang menggabungkan tiga pilar utamanya yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan, menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk pengembangan Puncak Jowin. Dalam konteks ini, kehadiran mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi bagian dari sinergi antar-pemangku kepentingan untuk mendampingi masyarakat dalam menyiapkan wilayahnya agar layak menjadi bagian dari jaringan Geopark nasional. Upaya penilaian oleh tim BAPPEDA dan BAPPENAS menjadi momentum krusial untuk mengevaluasi kesiapan Desa Winong dalam menjawab tantangan tersebut. (Setiono, Fifin, Anggun, 2025)

Temuan Fosil dan Identifikasi Batuan dalam Struktur Geologi

Dikawasan puncak Jowin Desa Winong Kalidawir telah ditemukan beberapa fosil yang telah diidentifikasi oleh tim Geologi Bappeda Tulungagung dengan pemaparan sebagai berikut:



Nomor Inventaris:001/G.Wn/Tmcl/2024

Nama Benda - Filum : Moluska

- Kelas : Gastropoda
- Genus : Conus (Rahardjo, 2023)
- Bagian : Cangkang
- Hidup pada Miosen Awal – Sekarang

Pada awal kemunculannya Kelas Gastropoda ditemukan hidup di lingkungan laut. Seiring perkembangannya pada Mesozoik hingga Kenozoik kelompok ini mulai beradaptasi dan beberapa diantaranya mampu hidup di air. Ciri pembeda paling menonjol dari gastropoda Conus adalah cangkangnya yang berbentuk kerucut, yang dapat memiliki berbagai macam warna dan pola. Ciri penting dari kelompok ini adalah belalai yang membantu penyuntikan racun ke mangsa. Bersama dengan belalai, gigi radula/radular berfungsi untuk melumpuhkan mangsa dengan cara menusukkannya ke kulit dan melepaskan racun (Stewart dan Gilly, 2005). Fosil ini merupakan Stratigrafi Formasi Campurdarat (Tmcl) Perkiraan Umur 23 – 16 juta tahun yang lalu.



Nomor Inventaris:004/G.Wn/Tmcl/2024

Nama Benda - Filum : Moluska

- Kelas : Gastropoda
- Genus : Tuba (Rahardjo, 2023)
- Bagian: Cangkang

Fosil ini Hidup pada periode Miosen Awal – Miosen Akhir. Pada awal kemunculannya Kelas Gastropoda ditemukan hidup di lingkungan laut. Seiring perkembangannya pada Mesozoik hingga Kenozoik kelompok ini mulai beradaptasi dan beberapa diantaranya mampu hidup di air. Genus Tuba termasuk dalam keluarga Cerithiidae. Spesies dalam genus ini memiliki ciri-ciri morfologi yang khas, termasuk cangkang yang panjang, berbentuk kerucut, dan memiliki alur-alur atau lipatan pada permukaannya. Fosil ini merupakan Stratigrafi Formasi Campurdarat (Tmcl) dan perkiraan berumur : 23–16 juta tahun, ditemukan 2024.



Nomor Inventaris : 005/G.Wn/Tmcl/2024

Nama Benda : - Filum : Coelenterata/Cnidaria

- Kelas : Antrozoa
- Genus : Astrocoenia (Mc.Graw, 1952)
- Bagian :Tubuh

Fosil ini hidup pada periode Ordovician sampai sekarang Sekarang. Kelas ini tersusun oleh sekelompok binatang yang khusus hidup di laut, mencakup golongan koral dan anemon laut, yang mana tidak mengalami fase medusa dalam siklus hidupnya. Golongan koral hidup pada laut yang jernih, hangat, dan dangkal. Pada masa ini koral merupakan pembentuk terumbu utama, yang hidup pada kedalaman 15 meter atau kurang. Temperatur yang mereka kehendaki adalah antara 25°C hingga 29°C dan hanya terdapat pada Lintang 0° (ekuator) hingga 30° LU

dan 30° LS. Dalam pembentukannya membentuk terumbu, koral bersimbiosis dengan algae, yang memerlukan cahaya matahari untuk fotosintesis. Hal ini berakibat bahwa koral umumnya tidak tumbuh pada kedalaman lebih dari 100 meter. Fosil ini merupakan Stratigrafi Formasi Campurdarat (Tmcl) dan perkiraan berumur : 23–16 juta tahun, ditemukan 2024.



Nomor Inventaris : 007/G.Wn/Tmcl/2024

Nama Benda - Filum : Coelenterata/Cnidaria

- Kelas : Antozoa
- Ordo : Scleractinia
- Bagian: Tubuh

Fosil ini hidup pada periode Trias sampai sekarang sekarang. Pada tingkat yang sangat mendasar, karang skleraktinia dapat digolongkan secara morfologis berdasarkan apakah mereka hidup sebagai individu soliter (polip tunggal), atau sebagai koloni yang terdiri dari banyak polip individu. Tentakel polip ditutupi dengan nematosit yang digunakan untuk menangkap mangsa. Seiring pertumbuhan polip, ia membangun kerangka aragonitnya. Pada masa kini koral merupakan pembentuk terumbu utama, yang hidup pada kedalaman 15 meter atau kurang. Temperatur yang mereka kehendaki adalah antara 25°C hingga 29°C dan hanya terdapat pada Lintang 0° (ekuator) hingga 30° LU dan 30° LS. Dalam pembentukannya membentuk terumbu, koral bersimbiosis dengan algae, yang memerlukan cahaya matahari untuk fotosintesis. Hal ini berakibat bahwa koral umumnya tidak tumbuh pada kedalaman lebih dari 100 meter. Fosil ini merupakan Stratigrafi Formasi Campurdarat (Tmcl) dan perkiraan berumur 23 – 16 juta tahun, ditemukan 2024.



Nomor Inventaris:008/G.Wn/Tmcl/2024

Nama Benda - Filum : Angiospermae /fosil kayu
bagian batang

Proses pemfosilan kayu, atau yang juga dikenal sebagai petrifikasi, terjadi ketika kayu yang terkubur di bawah sedimen digantikan oleh mineral, mengubahnya menjadi fosil kayu yang menyerupai batu. Proses ini biasanya melibatkan permineralisasi, di mana mineral mengisi pori-

pori kayu, dan penggantian, di mana materi kayu asli digantikan oleh mineral. Fosil ini merupakan Stratigrafi Formasi Campurdarat (Tmcl) perkiraan berumur 23 – 16 juta tahun, ditemukan 2024.

Implementasi Moderasi Beragama: Harmoni antara Islam dan Ritual Adat

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Winong mempraktikkan moderasi beragama bukan sebagai sikap pasif toleransi, melainkan sebagai integrasi aktif antara dua sistem nilai — Islam dan kearifan lokal — yang diwariskan secara turun-temurun. Mayoritas warga memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah secara rutin, namun pada saat yang bersamaan mereka juga secara aktif melestarikan ritual adat seperti *ulur-ulur*, *jaranan*, *nyadran*, *suronan*, dan sedekah bumi yang di dalamnya terdapat unsur persembahan sesajen (*cok bakal*) kepada roh penunggu kawasan.

Dalam perspektif moderasi beragama, fenomena ini menggambarkan apa yang oleh Kementerian Agama RI disebut sebagai akomodasi terhadap tradisi lokal — salah satu dari empat indikator moderasi beragama. Masyarakat Winong tidak memandang ritual adat sebagai ancaman bagi akidah, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam yang sudah lama menjadi bagian dari identitas komunal mereka.

Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan Kepala Desa Winong, Bapak Sutejo (4 Juli 2025), yang menyatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik antara kelompok yang taat beragama Islam dengan kelompok yang aktif melestarikan ritual adat. Sebaliknya, keduanya seringkali adalah orang yang sama — ia menjalankan shalat lima waktu sekaligus hadir dalam *ulur-ulur* setiap tahunnya.

Moderasi beragama di Desa Winong juga terlihat dalam cara masyarakat merespons temuan geologi. Alih-alih menganggap bukti sains sebagai ancaman bagi kepercayaan leluhur, masyarakat justru menyambut temuan tersebut sebagai konfirmasi atas keyakinan yang selama ini mereka pegang. Sikap ini mencerminkan keterbukaan epistemologis yang inklusif — masyarakat tidak menempatkan agama, mitos, dan sains dalam posisi yang saling berhadapan, melainkan dalam posisi yang saling melengkapi.

Dengan demikian, harmoni sosial di kawasan Puncak Jowin terbangun di atas tiga pilar: (1) toleransi aktif antara praktik Islam dan ritual adat; (2) keterbukaan kognitif dalam menerima fakta sains sebagai pelengkap narasi mitologis; dan (3) solidaritas komunal yang menjadikan kegiatan budaya sebagai perekat sosial, bukan sumber perpecahan. Data dokumentasi peneliti merangkum dalam link berikut :

https://drive.google.com/drive/folders/11HnEluf80jcjxJ18A5WeKli7uwlp4F7G?usp=drive_link

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, narasi mitologis masyarakat Desa Winong tentang kawasan yang dulunya berupa lautan dan kini menjadi pegunungan terbukti bukan sekadar dongeng irasional, melainkan sistem pengetahuan kultural yang koheren sebagaimana dirumuskan Lévi-Strauss, mitos berfungsi sebagai kerangka kognitif kolektif untuk memahami alam semesta dan realitas sosial. Kedua, terdapat titik temu yang signifikan antara mitologi dan geologi di kawasan Puncak Jowin: temuan fosil Gastropoda (*Conus* dan *Tuba*), Koral (*Astrocoenia* dan *Scleractinia*), serta fosil kayu dari Formasi Campurdarat (Tmcl) berusia 23–16 juta tahun yang telah diidentifikasi oleh tim Geologi Bappeda Tulungagung dan diverifikasi oleh tim Geopark Nasional Bappenas pada 25 Agustus 2025 membuktikan secara ilmiah bahwa kawasan ini memang dulunya merupakan dasar lautan, fakta yang selaras dan tidak bertentangan

dengan keyakinan mitologis masyarakat. Ketiga, moderasi beragama di Desa Winong terwujud sebagai praktik hidup yang integratif: masyarakat secara bersamaan menjalankan kehidupan Islam yang aktif dan melestarikan ritual adat (*ulur-ulur, jaranan, nyadran*, sedekah bumi) tanpa konflik, membuktikan bahwa harmoni sosial terbangun bukan karena satu sistem mengalahkan yang lain, melainkan karena kesadaran kolektif bahwa Islam, kearifan lokal, dan sains dapat saling melengkapi dalam membangun makna dan ketertiban sosial.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada setidaknya tiga bidang sekaligus. Dalam bidang kajian mitologi dan antropologi, penelitian ini memperkuat relevansi kerangka strukturalisme Lévi-Strauss dalam konteks lokal Indonesia, sekaligus membuktikan bahwa mitos tidak selalu berseberangan dengan sains melainkan dapat berfungsi sebagai proto-sains yang merekam memori kolektif tentang perubahan alam dalam jangka waktu sangat panjang. Dalam bidang geologi dan geopark, penelitian ini menjadi publikasi ilmiah pertama yang mendokumentasikan temuan fosil laut di kawasan Puncak Jowin Desa Winong secara terstruktur, sekaligus menawarkan model kajian multidisipliner geologi-mitologi yang dapat direplikasi di situs-situs serupa di Indonesia. Dalam bidang studi moderasi beragama, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa moderasi beragama tidak semata-mata berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga mencakup kemampuan suatu komunitas untuk mengintegrasikan keyakinan spiritual, kearifan lokal, dan pengetahuan ilmiah secara dialogis dan damai — sebuah dimensi yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan etnografi dengan durasi lapangan sekitar lima minggu (1 Juli–8 Agustus 2025) dalam konteks program KKN, meskipun memungkinkan observasi yang intensif, belum sepenuhnya menggambarkan dinamika sosial-budaya masyarakat secara utuh sepanjang tahun — terutama karena beberapa ritual adat bersifat musiman dan tidak semua dapat diamati secara langsung. Dari sisi cakupan, penelitian ini baru menyentuh satu desa dan satu situs, sehingga generalisasi temuan ke kawasan lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang yang luas bagi penelitian lanjutan: pertama, kajian arkeologi dan paleontologi yang lebih mendalam untuk mengungkap lebih banyak situs fosil di kawasan Kalidawir; kedua, penelitian komparatif antara beberapa desa di Tulungagung yang memiliki pola serupa antara mitos dan fakta geologis; ketiga, kajian sosiologi agama yang lebih spesifik tentang mekanisme transmisi moderasi beragama antar generasi di komunitas adat; serta keempat, penelitian interdisipliner yang mengkaji potensi kawasan Puncak Jowin sebagai bagian dari jaringan Geopark Nasional dengan mengintegrasikan dimensi geologi, mitologi, dan pariwisata berkelanjutan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqit, M. M. (2018). Mitologi Dan Rekontruksi Destinasi Wisata B29 : Studi Pada Masyarakat Tengger Di Desa Argorasi Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Annual Conference on Community Engagement 26 – 28 Oktober 2018 Hotel Swiss-Bellin Airport Surabaya*, 795–806.
- Ahimsa-putra, H. S. (2025). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra* (1st, Maret 2 ed.). KEPEL PRESS.
- Badcock, C. R. (2022). Levi Strauss: Strukturalisme & Teori Sosiologi. In R. H. Abror (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Kedua, Vol. 3, Issue 1). Insight Reference.
- Burhanuddin, N. (2017). *Harmoni Kosmos; Relasi Wahyu dan Akal* (1st ed.). FAM Publishing.
- Endah Marendah Ratnaningtyas et al. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Muhamad Zaini.

- Jamaluddin M. (2013). *Struktur Mitos dan Struktur Sosial Cerita Molowu dan Saweringadi* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Lanza, T. (2021). Using geosciences and mythology to locate Prospero's island. *Geoscience Communication*, 4(1), 111–127. <https://doi.org/10.5194/gc-4-111-2021>
- Mahendra, A., & All. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024, 10 (17). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024*, 10 (17), 10(September), 159–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Mappasomba, Z. et. al. (2019). *Perencanaan Parwisata Dinamika, Strategi dan Manajemen Keberlanjutan Desa Wisata Geopark*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Purnawati, L., & Aprillianti, V. (2024). *Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Parwisata Alam di Desa Winong Kabupaten Tulungagung Village Government Strategy in Developing Natural Tourism in Winong Village, Tulungagung Regency*. 9(2), 273–283. <https://doi.org/10.30996/jpap.v9i2.10038>
- Rahayu, H. (2019). Kajian Budaya Visual Pasren Dan Transformasi Simbol Kebahagiaan Dan Kemakmuran Pada Masyarakat Modern (Tinjauan Strukturalisme Levi Strauss). *DeKaVe*, 12(1), 26–45. <https://doi.org/10.24821/.v12i1.2754>
- Setiono, Fifin, Anggun, et. al. (2025). *Laporan KKN 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Winong Kalidawir* (M. F. Nadhor (ed.)). UIN SATU Tulungagung.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tulungagung, P. K. U. S. A. R. (2025). *Laporan KKN 2025 Desa Winong Kalidawir* (M. F. Nadhor (ed.)). LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Yuliati, A. (2012). Mitos Dan Realita Dalam Saudara Sehati Karya Chitra Banerjee Divakaruni. *JP; Jurnal Pendidikan*, 4(2), 77–157.
- Zuhdi, M. (2019). *Buku Ajar Pengantar Geologi*. Duta Pustaka Ilmu.